

## Analisis Keterikatan Emosi dan Hubungan Liniasi para Pemangku Kepentingan dalam Pelestarian Cagar Budaya Keraton di Kota Cirebon

Aziz Ramdani\*, Gina Puspitasari Rochman

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Azizramdani975@gmail.com, gina.puspitasari@unisba.ac.id

**Abstract.** Social cohesion is the ability of groups to unite which is formed by cohesiveness through emotional attachment and linear relationships. The current phenomenon of globalization creates a lack of close social relations that can shape individualism which results in accelerating the process of socio-cultural change, especially in cultural acculturation. This concept of social cohesion should be utilized in the continuation of cultural preservation because it sees the importance of preserving culture as an asset and the uniqueness of a region. One of them is the city of Cirebon which still carries out its ancestral culture such as the traditional ceremonies of the Prophet's Birthday and Panjang Jimat and the art of mask dance and has a cultural heritage in the form of the three palace areas. Based on this phenomenon, the purpose of this study is to identify emotional attachments and linear relationships among stakeholders in the preservation of the Cirebon palace's cultural heritage. Researchers used content analysis techniques using a qualitative approach. The results of this study are that there are forms of participation and concern for the regional government and the community for the palace's cultural heritage; The local government cooperates with the palace, namely mask dance training and coaching in the form of educational counseling about the palace; The local government provides APBD funds to the palace every year. It can be concluded that emotional attachment and linear relationships play a role in the preservation of the palace's cultural heritage in the city of Cirebon, both of which can be enhanced by forming a discussion space between actors discussing the direction and plans for preservation as well as providing incentives from the regional service to actors who play an active role in the preservation of the palace's cultural heritage.

**Keywords:** *Social cohesion, preservation of the Cirebon palace's cultural heritage.*

Abstrak. Kohesi sosial adalah kemampuan kelompok untuk bersatu yang dibentuk oleh kekompakan melalui keterikatan emosi dan hubungan liniasi. Fenomena globalisasi saat ini menimbulkan kurangnya keeratn hubungan sosial yang membentuk sifat individualisme yang mengakibatkan perubahan sosial budaya khususnya dalam akulturasi budaya. Konsep kohesi sosial ini seharusnya dapat dimanfaatkan dalam keberlangsungan pelestarian budaya karena melihat pentingnya melestarikan budaya sebagai asset dan keunikan suatu daerah. Kota Cirebon yang masih menjalankan budaya leluhur seperti upacara adat Maulid Nabi dan Panjang Jimat serta kesenian Tari topeng serta memiliki cagar budaya berupa kawasan ketiga keraton. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi keterikatan emosi dan hubungan liniasi para pemangku kepentingan pelestarian cagar budaya keraton Cirebon. Peneliti menggunakan metode teknik analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ada bentuk partisipasi dan kepedulian Pemda serta masyarakat terhadap cagar budaya keraton; Pemda melakukan Kerjasama dengan keraton yaitu pelatihan tari topeng serta pembinaan berupa penyuluhan pelajaran mengenai keraton; Pemda memberikan dana APBD kepada keraton tiap tahunnya. Dapat disimpulkan bahwa keterikatan emosi dan hubungan liniasi berperan terhadap pelestarian cagar budaya keraton di Kota Cirebon, keduanya dapat ditingkatkan dengan membentuk ruang diskusi antar para aktor membahas mengenai arah dan rencana pelestarian serta pemberian insentif dari dinas daerah kepada aktor yang berperan aktif dalam pelestarian cagar budaya keraton.

**Kata Kunci:** *Kohesi sosial, Pelestarian cagar budaya.keraton Cirebon.*

## A. Pendahuluan

Kohesi sosial adalah kemampuan kelompok tertentu untuk bersatu yang terbentuk oleh keterikatan emosi dan hubungan liniasi [1]. Konsep kohesi sosial sendiri pertama kali dikemukakan oleh Emile Durkheim menurutnya terdapat sistem solidaritas yang terbentuk dari saling ketergantungan individu dan individu atau kelompok dan kelompok. Saling ketergantungan ini dengan sendirinya membentuk kohesi sosial. Kohesi sosial didasarkan pada kohesi masyarakat yang terbentuk sendiri dan dapat dicapai melalui persamaan nilai, persamaan tantangan dan persamaan tujuan berdasarkan harapan dan keyakinan.

Menurut Goleman [2] menyatakan bahwa keterikatan emosi merupakan perasaan dan pikiran yang menunjukkan perubahan fisiologis tertentu serta kecenderungan untuk bertindak. Keterikatan emosi merupakan kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain rasakan [3].

Hubungan liniasi merupakan kesatuan manusia yang hidup bersama, melakukan hubungan timbal balik dan memiliki kesadaran saling tolong menolong. Hubungan liniasi ini terbentuk dari dua orang atau lebih yang memiliki persepsi sebagai satu kesatuan dan memiliki tujuan bersama serta saling ketergantungan satu sama lainnya [4].

Saat ini, teknologi telah memainkan peran penting di era ketika globalisasi telah menjadi fenomena umum di masyarakat. Teknologi ini secara bertahap menyebar dan menyebar ke setiap sudut dunia. Dari orang dewasa hingga anak-anak, mereka tahu tentang gadget, internet, dan jejaring sosial. Salah satu fenomena globalisasi adalah perubahan konsep ruang dan waktu yang memungkinkan manusia dapat dengan mudah berinteraksi kapan saja, di mana saja dengan manusia lainnya [5]. Laju globalisasi yang semakin pesat berdampak pada minimnya interaksi, minimnya rasa toleransi dan kedekatan hubungan sosial dalam masyarakat, sehingga membentuk individualisme yang mudah memisahkan hubungan. Sifat individualisme egois daripada peduli membuat individu kurang bersosialisasi sehingga merasa segala sesuatu di sekitarnya dipandang tidak penting. Di Indonesia khususnya, perkembangan teknologi yang berlangsung ini telah memacu percepatan proses perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal akulturasi budaya. Kebudayaan Indonesia yang berkembang saat ini dianggap hampir tidak terkendali yang menimbulkan gejolak sosial yang cenderung mengarah pada timbulnya degradasi moral serta memudarnya nilai budaya bangsa [6].

Kebudayaan ini penting untuk dilestarikan untuk memperkuat jati diri bangsa, salah satu peninggalan kebudayaan yang harus dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah adalah cagar budaya yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, seni dan nilai budaya yang tinggi [7]. Pelestarian cagar budaya merupakan hal yang harus diutamakan karena merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. jika dikaitkan dengan kohesi sosial, seharusnya pelestarian cagar budaya yang ada dapat didukung oleh kohesi sosial dalam masyarakatnya. Komponen Kohesi sosial ini dapat diterapkan misalnya saja hubungan liniasi dimanfaatkan oleh individu/kelompok untuk membangun komitmen dengan pihak lain dalam menjalin kerjasama dan mencapai tujuan bersama yaitu pelestarian budaya, keterikatan emosi dimanfaatkan dalam melihat bentuk kepedulian dan partisipasi dalam pelestarian budaya.

Kota Cirebon disebut dengan kota budaya karena masih hidup dan menjalankan budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masih terdapatnya upacara adat Maulid Nabi, Panjang Jimat dan kesenian tradisional tari topeng. Kota Cirebon juga memiliki cagar budaya yaitu kawasan ketiga keraton yang terdiri dari keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan. Keraton sebagai tempat cagar budaya memiliki nilai-nilai pengetahuan dan kebudayaan. Dengan demikian peran keraton sangat penting sebagai wahana warisan budaya bangsa dan pilar kedaulatan bangsa. Artinya keraton berperan dalam pertahanan kebudayaan bangsa Indonesia dari serangan budaya-budaya asing terutama globalisasi [5].

Berdasarkan latar belakang diatas, melihat adanya kecenderungan bahwa konsep kohesi sosial dapat dimanfaatkan dalam pelestarian cagar budaya artinya cagar budaya yang masih lestari bisa saja disebabkan oleh kohesi sosial dan urgensi melestarikan cagar budaya seperti keraton karena merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan

pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta Kota Cirebon yang memiliki cagar budaya berupa keraton beserta adat istiadat dan keseniannya yang hingga saat ini masih dijalankan dan dijaga, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi kohesi sosial yang meliputi keterikatan emosi, hubungan liniasi para pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya keraton di Kota Cirebon.

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode analisis isi merupakan suatu analisis dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk mendapatkan kesimpulan yang valid yang didapat melalui media cetak seperti buku, koran, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar dan berbagai dokumen lainnya [8]. Tahapan analisis isi yaitu pengumpulan data, reduksi data, display/ penyajian data dan terakhir tahap penarikan kesimpulan [9].

### **1. Pengumpulan data**

Tahap pengumpulan data adalah mencatat dan mengumpulkan fenomena-fenomena secara objektif sesuai dengan observasi lapangan dan wawancara

### **2. Reduksi data**

Reduksi data dalam penelitian ini berupa transkrip jawaban wawancara mengenai kohesi sosial pelaku cagar budaya dalam bentuk tabel serta media cetak seperti artikel dan berita.

### **3. Penyajian data**

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan naratif

### **4. Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan penelitian ini yaitu hubungan dan peran kohesi sosial yaitu keterikatan emosi dan hubungan liniasi terhadap pelestarian cagar budaya keraton di Kota Cirebon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi Pustaka. Adapun responden yang dipilih dalam penelitian ini yaitu para pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya keraton Cirebon yang terdiri dari pihak keraton, pemerintah daerah dan masyarakat dengan teknik pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling karena informasi yang ingin didapatkan, diperoleh dari sample yang mengetahui cagar budaya keraton dan memiliki peran dalam pelestarian cagar budaya keraton. Dalam penelitian ini diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 8 responden.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Keterikatan Emosi dalam Pelestarian Cagar Budaya Keraton**

Berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka keterkaitan emosi antar pemangku kepentingan dapat dilihat pada aspek partisipasi dari pemda dan masyarakat terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh keraton serta empati pemda dan masyarakat terhadap kelangsungan pelestarian cagar budaya keraton. Partisipasi masyarakat sangat mendukung dan antusias sebagai contoh saat kegiatan Maulid Nabi, masyarakat sekitar berperan selain ikut meramaikan, masyarakat memberikan hasil bumi seperti beras, sayuran, tradisi tersebut disebut caosan karena sesuai mitos dan kepercayaan masyarakat ketika memberi kepada keraton akan mendapat banyak berkah dan balasan yang berlimpah. masyarakat juga membantu pihak keraton dalam pengamanan keberlangsungan acara maulid serta membantu membersihkan lingkungan keraton. Masyarakat juga berpartisipasi dalam kegiatan kesenian tari topeng sebagai penonton dan peserta tari topeng.

“Partisipasi masyarakat sangat mendukung dan sangat antusias. Pemberian dari masyarakat sendiri biasanya saat ada acara tertentu seperti di acara mauludan, masyarakat memberikan hasil bumi seperti beras, sayuran, tradisi tersebut disebut caosan karena sesuai mitos dan kepercayaan masyarakat ketika memberi ke keraton mendapat banyak berkah dan mendapat balasan berupa air siraman yang langsung diambil dari sumur keraton (Tokoh masyarakat, Ketua Sanggar Keraton Kasepuhan).

Keterlibatan Pemda biasanya ketika akan diadakannya festival budaya seperti festival budaya Sunyaragi yang bertujuan untuk meningkatkan sinergitas pemda khususnya disbudpar

dengan seluruh keraton demi mewujudkan pelestarian cagar budaya [10]. Belakangan ini keterlibatan pemda (Disbudpar) dalam kegiatan keraton ketika diadakannya pertunjukan seni budaya yang diadakan di berbagai tempat terbuka. Kegiatan ini sudah berjalan hampir 3 bulan dan diperluas bukan hanya di pusat balai Kota Cirebon. Setiap titik minimal dua minggu sekali bisa menampilkan beragam kesenian. Pagelaran kesenian tersebut juga sudah mulai diikuti oleh Keraton Kasepuhan [11]. Keterlibatan pemerintah daerah dalam kegiatan yang diselenggarakan keraton ini lebih kepada saat keraton mengadakan acara - acara festival kebudayaan yang bekerja sama dengan pemerintah atau biasanya pemerintah diundang langsung pihak keraton untuk berpartisipasi. Pemerintah berperan sebagai pemberi dana untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut.

Keterikatan emosi terbentuk karena adanya rasa kepedulian antar pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya di Kota Cirebon. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya yaitu dengan turut menjaga dan tidak merusak lingkungan keraton. Hal ini karena keraton sendiri memiliki hirarki ruang dan alur keraton yang dapat dilihat pada keraton Kasepuhan sebagai kiblat dari segala cagar budaya di Cirebon. Alur keraton ini dimulai dari bangunan jembatan/kreteg yang merupakan nilai emosi sebagai pemisah kawasan luar dan dalam keraton, pemisah masyarakat dan keluarga keraton, sehingga Ketika memasuki keraton sendiri masyarakat sudah merasa bangga. Selanjutnya terdapat gerbang Paduraksa dan gapura Bentar sebagai symbol identitas masyarakat Cirebon dan hampir seluruh masyarakat menggunakan prototipe model gerbang tersebut. Gerbang Paduraksa ini digunakan pada Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Selanjutnya terdapat Pancaniti dan Pancaratna sebagai tempat pemeriksa/ pemisah antara tamu laki-laki dan perempuan. Pancaratna untuk tamu perempuan dan Pancaniti untuk tamu laki-laki yang merupakan aturan ruang dan berlaku untuk siapapun baik untuk tamu agung maupun tamu biasa, hal ini menunjukkan betapa kuatnya aturan ruang dalam keraton. Selanjutnya ada Siti Inggil yang merupakan tanah tinggi tempat melakukan sungkeman sebelum memasuki keraton, disambut oleh abdi dalem dan Narayan untuk memasuki bangunan lainnya hingga sampai kepada Prabayaksa. Alur keraton yang semakin sulit ini menjadikan masyarakat semakin bangga, untuk bertemu dengan sultan sendiri memang diatur agar tidak mudah, maka segala sesuatunya dilakukan oleh Patih dan aturan tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian cagar budaya yang membuat nilai emosi masyarakat terikat dengan cagar budaya keraton sehingga masyarakat semakin bangga dan akhirnya melestarikan. Masyarakat juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh keraton baik dalam bidang tradisi keagamaan maupun bidang kesenian (Tari topeng). Dalam bidang kesenian, masyarakat berpartisipasi selain sebagai penikmat/ penonton, beberapa masyarakat juga menjadi peserta tarian topeng.

“Bentuk kepedulian masyarakat dibuktikan dengan antusiasnya masyarakat hadir dan melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan oleh keraton (Abdi dalem Keraton Kanoman).

Bentuk kepedulian pemerintah daerah terhadap kelestarian budaya di Kota Cirebon dengan meningkatkan sinergitas dengan seluruh keraton dengan bekerjasama untuk membangun dan merencanakan bersama tindakan mempertahankan cagar budaya yang ada dengan cara menggali potensi kearifan local yang ada dan disuguhkan menjadi suatu pertunjukan demi menarik wisatawan dan pemberian dana bantuan untuk mendukung kegiatan keraton.

Berdasarkan uraian tersebut, Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai salah satu pendorong manusia melakukan suatu tindakan/kegiatan. Emosi juga mempengaruhi perilaku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial, sehingga emosi individu dapat mempengaruhi pada konteks sosial yang disebut dengan keterikatan emosi. Keterikatan emosi ini terbentuk karena adanya kemampuan untuk saling memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan/ berempati dan kepercayaan masyarakat yang menyatukan kelompok masyarakat bersama dan membuat tindakan yang saling mempertahankan pekerjaan bersama. Hal ini terlihat dari adanya partisipasi masyarakat dan pemda dalam berbagai bentuk dan macam terhadap kegiatan yang dilaksanakan keraton. Bentuk partisipasi masyarakat diwujudkan dengan partisipasi harta/benda berupa pemberian hasil bumi seperti beras, sayuran, tradisi tersebut disebut caosan, partisipasi tenaga berupa pengamanan

keberlangsungan acara maulid dan membantu membersihkan lingkungan keraton, bentuk partisipasi pemda Disbudpar berupa pemberian dana untuk menunjang kegiatan - kegiatan keraton. Selain itu macam – macam partisipasi masyarakat dan pemda meliputi keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti maulid nabi dan kegiatan kesenian seperti tari topeng serta keikutsertaan pemda dalam kegiatan kesenian seperti festival budaya. Sedangkan bentuk kepedulian masyarakat ditunjukkan dengan turut menjaga dan tidak merusak lingkungan keraton karena keraton sendiri memiliki hirarki ruang dan alur keraton dimana bangunan keraton sendiri memiliki nilai emosi dan kebanggaan bagi masyarakat, bentuk kepedulian pemda ditunjukkan dengan meningkatkan sinergitas melakukan kerjasama dengan pihak keraton dengan cara menggali potensi kearifan local yang ada dan disuguhkan menjadi suatu pertunjukan demi menarik wisatawan. Hal ini penting bagi keberlangsungan pelestarian cagar budaya keraton karena ketika kegiatan kebudayaan hanya dilaksanakan oleh pihak keraton tanpa adanya partisipasi dan kepedulian dari pihak luar maka lambat laun nilai budaya yang menjadi asset dan keunikan akan menghilang. Selain itu dalam upaya pelestarian budaya dibutuhkan campur tangan pihak luar untuk mendukung keberhasilannya.

### **Hubungan Liniasi dalam Pelestarian Cagar Budaya Keraton**

Berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka hubungan liniasi antar para pemangku kepentingan dapat dilihat dari tugas dan peran tiap actor dalam upaya pelestarian cagar budaya keraton. Pihak keraton Kasepuhan melakukan pembinaan dalam upaya pelestarian cagar budaya dengan penyuluhan dan pelajaran mengenai keraton bekerjasama dengan Disbudpar dan Dinas Pendidikan berupa himbauan kepada murid-murid untuk berkunjung ke keraton dan diberikan guide yang akan menjelaskan sejarah mengenai keraton. Pihak keraton Kacirebonan melakukan praktik pelatihan kegiatan tari topeng yang memiliki kedudukan yang sacral karena mengandung makna filosofi yang kuat terkait kehidupan dan keagamaan. Pelatihan dilakukan langsung oleh pihak sanggar seni Sekar Pandan Kacirebonan berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Disbudpar Kota Cirebon kepada para remaja dengan mengadakan pentas dari sekolah ke sekolah dengan tujuan agar tari topeng dapat menarik minat dan pengetahuan masyarakat terkhusus anak anak sekolah. Elang Heri selaku ketua sanggar mengatakan “5 tahun kebelakang dinas susah untuk diajak kolaborasi dengan alasan belum adanya program dinas terkait pelestarian kesenian namun saat ini dinas berinisiatif mewadahi dan pihak sanggar tinggal memberikan materi “. Kerjasama tersebut memudahkan sanggar Sekar Pandan menarik banyak atensi yang hingga tahun ini, Sanggar Sekar Pandan memiliki kurang lebih 200 siswa pelatihan aktif yang tergabung dalam kelas regular (5 kelas sesuai jumlah karakter topeng). Selain siswa aktif terdapat juga siswa pasif yang jumlahnya lebih banyak. Siswa pasif ini tidak selalu hadir dalam latihan setiap minggunya, namun akan hadir Ketika dibutuhkan seperti pada saat Sanggar mengadakan Ngarap Kolosal yang memerlukan kurang lebih 500 partisipan. Keberadaan sanggar Sekar Pandan yang berdiri di area keraton Kacirebonan menjadikan sanggar Sekar Pandan mudah diterima publik dan masyarakat sekitar kini sudah mulai tertarik mempelajari beberapa kesenian tradisional [12].

“Pihak keraton biasanya melakukan pelatihan seperti kegiatan tari topeng dari sanggar seni untuk menarik perhatian wisatawan agar mengunjungi keraton (Tokoh masyarakat, Ketua Sanggar Keraton Kasepuhan).



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2021

**Gambar 1.** Pelatihan Kesenian Tari Topeng di Sanggar Sekar Pandan

Pihak keraton berperan dalam hal pengelolaan keuangan, biasanya dilakukan diskusi dengan keluarga keraton lain untuk mengatur pengeluaran karena kebutuhan tiap tahunnya sudah jelas rangkaian acara apa saja yang akan dilaksanakan seperti pada keraton Kanoman mulai dari peringatan 1 muharam dengan pembacaan babat Cirebon mengenai sejarah bangunan pertama di kota Cirebon yang diresmikan oleh pemda sebagai ulang tahun kota Cirebon; 10 Muharam selamatan membuat bubur sura yang terdiri dari beras, jagung dan umbi-umbian; 25 Safar dilaksanakan Mamayu/ kerja bakti masyarakat ke keraton; Rebo wakanan berupa saweran dan pembagian apem pada hari rebo akhir bulan safar; 7 mulud dilakukan mandi jimat berupa pembersihan gong sekati, dan seandainya hingga bulan syawal melakukan Grebeg Syawal. Pihak keraton dalam permodalan melakukan Kerjasama dengan pemda khususnya dengan dinas kebudayaan dan pariwisata. Komunikasi ini dilakukan dengan semua bidang yang ada di disbudpar mulai dari bidang cagar budaya, bidang kelembagaan maupun bidang pariwisata. Dalam hal ini berbentuk dana APBD yang diberikan tiap tahunnya oleh pemerintah daerah kepada keraton.

“Dalam hal mengelola keuangan dan permodalan biasanya dilakukan diskusi dengan pangeran Patih dan keluarga kesultanan lain untuk mengatur pengeluaran karena kebutuhan tiap tahunnya sudah jelas rangkaian acara yang dilakukannya (Tokoh masyarakat, Ketua sanggar Keraton Kanoman).

“Peran keluarga keraton dalam permodalan salah satunya melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah, Karena untuk memajukan pariwisata dan mempertahankan budaya harus adanya sentuhan tangan pemerintah dalam hal ini berbentuk dana APBD yang diberikan tiap tahunnya. Hal ini berkaitan dengan konsep Cirebon yaitu dandang gulung manuk keduang kembang kanigara yang berarti dalam kondisi apapun masyarakat harus patuh kepada pemerintah (Pemda Disbudpar Bid. Cagar Budaya).

Dalam Upaya mendorong eksistensi keraton dan pelestarian cagar budaya, pihak keraton melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak luar yaitu keraton lain, pemerintah daerah dan masyarakat. Komunikasi dan koordinasi terkait kegiatan-kegiatan kebudayaan ini diwakili oleh patih selaku tangan kanan sultan dan juru bicara sultan. Hal ini dikarenakan sultan Cirebon memiliki gelar auliya panatagama yang berarti juru dakwah syiar Islam maka untuk kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kebudayaan diurus oleh pangeran Patih sebagai penanggung jawab. Selain Patih, Abdi dalem dapat berperan mewakili keluarga keraton untuk berkomunikasi dengan pihak luar tergantung dengan persetujuan sultan.

“Patih berperan dalam komunikasi dan koordinasi dengan pihak luar seperti pemda terkait kegiatan-kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya keraton seperti contoh dalam persiapan pelaksanaan festival keraton. Hal ini dikarenakan sultan Cirebon memiliki gelar auliya panatagama yang berarti juru dakwah syiar Islam maka untuk kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kebudayaan diurus oleh pangeran Patih sebagai penanggung jawab (Pemda Disbudpar Bid. Cagar Budaya).

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan liniasi merupakan kesatuan manusia yang hidup bersama, melakukan hubungan timbal balik dan memiliki kesadaran saling tolong menolong terbentuk karena adanya rasa saling ketergantungan antar individu yang meliputi perasaan kesatuan (*sense of belonging*), kepercayaan (*social trust*) dan kerjasama. Hal ini terlihat dari adanya kerjasama yang dilakukan oleh para aktor yaitu pelatihan tari Topeng dan penyuluhan mengenai pelajaran sejarah keraton dan himbauan mengunjungi keraton yang berperan terhadap pelestarian cagar budaya keraton dibuktikan dengan keberadaan keraton yang hingga saat ini masih eksisting menjadi destinasi wisata dan sumber cagar budaya Cirebon dan masih dilaksanakannya kesenian Tari Topeng serta terdapatnya 200 siswa aktif pelatihan Tari topeng dengan usia remaja. Masyarakat sekitar juga kini sudah mulai tertarik mempelajari beberapa kesenian tradisional. Adanya upaya pengelolaan keuangan dan permodalan yang dilakukan keraton juga berperan dalam pelestarian cagar budaya keraton karena dalam upaya pelestarian dibutuhkan campur tangan pemerintah dalam hal ini berbentuk dana APBD yang diberikan tiap tahunnya. Dana APBD yang diberikan oleh keraton dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung eksistensi keraton termasuk kegiatan *timeline* wajib tiap tahunnya. Selain itu, pihak keraton memiliki Alur keraton yang dirancang semakin sulit artinya untuk bertemu dengan sultan sendiri diatur agar tidak mudah, maka segala sesuatunya dilakukan oleh Patih termasuk dalam komunikasi dan koordinasi dengan pihak luar, aturan tersebut masih dijalankan dan merupakan salah satu bentuk pelestarian cagar budaya

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keterikatan emosi dapat dilihat dari partisipasi dan empati tiap actor yang merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam upaya pelestarian cagar budaya. Adanya partisipasi dan empati yang dilakukan oleh masyarakat dan pemda berperan terhadap pelestarian cagar budaya keraton. Bentuk partisipasi masyarakat diwujudkan dengan partisipasi harta/benda berupa pemberian hasil bumi seperti beras, sayuran, tradisi tersebut disebut *caosan*, partisipasi tenaga berupa pengamanan keberlangsungan acara maulid dan membantu membersihkan lingkungan keraton, bentuk partisipasi pemda *Disbudpar* berupa pemberian dana untuk menunjang kegiatan - kegiatan keraton. Selain itu macam – macam partisipasi masyarakat dan pemda meliputi keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti maulid nabi dan kegiatan kesenian seperti tari topeng serta keikutsertaan pemda dalam kegiatan kesenian seperti festival budaya. Sedangkan bentuk kepedulian masyarakat ditunjukkan dengan turut menjaga dan tidak merusak lingkungan keraton karena keraton sendiri memiliki hirarki ruang dan alur keraton dimana bangunan keraton sendiri memiliki nilai emosi dan kebanggaan bagi masyarakat, bentuk kepedulian pemda ditunjukkan dengan meningkatkan sinergitas melakukan kerjasama dengan pihak keraton dengan cara menggali potensi kearifan local yang ada dan disuguhkan menjadi suatu pertunjukan demi menarik wisatawan. Hal ini penting karena ketika kegiatan kebudayaan yang hanya dilaksanakan oleh pihak keraton tanpa adanya partisipasi dan kepedulian dari pihak luar maka lambat laun nilai budaya yang menjadi asset dan keunikan daerah akan menghilang. Selain itu dalam upaya pelestarian budaya dibutuhkan campur tangan pihak luar untuk mendukung keberhasilannya.
2. Hubungan liniasi dapat dilihat dari tugas dan peran tiap actor dalam pelestarian cagar budaya keraton Cirebon. Adanya upaya yang dilakukan keraton berupa pelatihan tari Topeng dan penyuluhan mengenai pelajaran sejarah keraton dan himbauan mengunjungi keraton memiliki peran terhadap pelestarian cagar budaya keraton dibuktikan dengan keberadaan keraton yang hingga saat ini masih eksisting menjadi destinasi wisata dan sumber cagar budaya Cirebon dan masih dilaksanakannya kesenian Tari Topeng serta terdapatnya 200 siswa aktif pelatihan tari Topeng dengan usia remaja. Selain itu,

masyarakat sekitar juga kini sudah mulai tertarik mempelajari beberapa kesenian tradisional. Upaya pelatihan dan pembinaan keraton dengan bekerjasama dengan Disbudpar dan Dinas pendidikan menyebabkan lebih dikenalnya cagar budaya keraton di kalangan remaja sekolah dan masyarakat sekita. Adanya upaya pengelolaan keuangan dan permodalan yang dilakukan keraton berperan dalam pelestarian cagar budaya keraton karena dalam upaya pelestarian dibutuhkan campur tangan pemerintah dalam hal ini berbentuk dana APBD yang diberikan tiap tahunnya. Dana APBD yang diberikan oleh keraton dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung eksistensi keraton termasuk kegiatan timeline wajib tiap tahunnya serta Pihak keraton yang mempertahankan alur keraton yang merupakan bentuk pelestarian cagar budaya sehingga segala sesuatu dilakukan oleh Patih termasuk dalam komunikasi dan koordinasi dengan pihak luar.

### Daftar Pustaka

- [1] Adi Putra, G., Triwahyono, D., Zulfia Zahro, H., 2019. Kajian Ruang Publik Sebagai Modal Sosial Pembentuk Kohesi Sosial Sebagai Respon Era Industri 4.0. Seminar Nasional Infrastruktur Berkelanjutan 2019 Era Revolusi Industri 4.0.
- [2] Baskara, A., Soetjipto, H.P., Atamimi, N., n.d. Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Program Meditasi 35, 101–115.
- [3] Mawarani, G., 2019. Hubungan antara Kecenderungan Internet Addiction dengan Empati pada Anak Sekolah Dasar 7, 1–15.
- [4] Adawiyah, C.R., 2018. Urgensi Komunikasi dalam Kelompok Kecil untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian. Forum penelitian Agro Ekonomi 35, 59. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.59-74>
- [5] Agustina, I.H., 2015. Makna Ruang Keraton Kanoman Dan Kacirebonan
- [6] Rustan, E., 2010. Budaya Leluhur Dalam Memperkeruh Tatanan Masyarakat Di Era Globalisasi. PROSIDING: Seminar Internasional Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi.
- [7] Haryadi, D., 2011. Upaya Perlindungan Benda Cagar Budaya Lawang Sewu Semarang. Keadilan Progresif 2.
- [8] Ahmad, J., 2018. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- [9] Rijali, A., 2018. Analisis Data Kualitatif..
- [10] Bidang PIKP, 2019. Buka Festival Budaya Sunyaragi, Walikota Janji Perkuat Sinergitas dengan Keraton [WWW Document]. Pemerintah Daerah Kota Cirebon . URL <https://www.cirebonkota.go.id/2019/buka-festival-budaya-sunyaragi-walikota-janji-perkuat-sinergitas-dengan-keraton/> (accessed 11.24.22).
- [11] Budaya di Ruang Terbuka [WWW Document]. Pemerintah Daerah Kota Cirebon. URL <https://www.cirebonkota.go.id/2022/pemda-kota-cirebon-perbanyak-kegiatan-kesenian-dan-budaya-di-ruang-terbuka/> (accessed 11.24.22).
- [12] Hafizh, M.N., 2020. Sanggar Sekar Pandan dan Lika-Liku Tari Topeng Cirebon [WWW Document]. AyoBandung.com. URL <https://www.ayobandung.com/netizen/pr-79693937/sanggar-sekar-pandan-dan-lika-liku-tari-topeng-cirebon> (accessed 11.24.22).
- [13] Mas'ud, Muhammad Ziauddin, Rochman, Gina Puspitasari (2022). *Kohesi Sosial dalam Pengembangan Wisata Budaya: Studi terhadap Generasi Muda Kota Cirebon*. Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota 2(2). 177-184.